

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA GURU DAN SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PONDOK PESANTREN ROBITUL ISTIQQOMAH HURISTAK

Rahmat Kartolo, M.Pd., Ph.D¹⁾

Sutikno, M.Pd., Ph.D²⁾

Eka ur Estetis³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu II A, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara
email : rahmatkartolo071@gmail.com

Abstrak

Keragaman suku di Indonesia dengan wilayah yang luas membuat Indonesia memiliki ragam bahasa setiap daerahnya, salah satunya di Sumatera Utara provinsi dengan variasi bahasa bagi setiap suku yang ada di daerah tersebut. Hal tersebut juga berpengaruh dalam lingkungan formal seperti di sekolah dalam penggunaan bahasa. Lingkungan pendidikan sebagai lingkungan formal menuntut guru dan siswa berbahasa resmi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah (PPRI), penggunaan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dalam lingkungan sekolah sudah sangat biasa terjadi. Penelitian yang berfokus pada campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu.

Kata Kunci: campur kode, alih kode, lingkungan sekolah.

Abstract

The diversity of ethnic groups in Indonesia with a wide area makes Indonesia have a variety of languages in each region, one of which is in North Sumatra, a province with a variety of languages for each ethnic group in the area. This also affects the use of language in formal settings such as schools. The educational environment as a formal environment requires teachers and students to speak official languages in carrying out teaching and learning activities. One of them is Pondok Pesantren Robitul Istiqomah (PPRI), the use of two or more languages to communicate in a school environment is very common. Research that focuses on code mixing and code switching in Indonesian language learning at the Robitul Istiqomah Islamic Boarding School is a descriptive type of research. Descriptive research is research conducted by describing a situation objectively in a description of the situation. Descriptive research aims to provide a description of a particular symptom or society.

Keywords: code mix, code switching, school environment.

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam melaksanakan pembelajaran akan menggunakan bahasa yang dominan di lingkungan sekolah tersebut sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Apabila guru lebih sering menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah dalam keseharian untuk berinteraksi dengan sesama guru dan siswa. Salah satunya di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah (PPRI), penggunaan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dalam lingkungan sekolah sudah sangat biasa terjadi. Hal ini disebabkan masyarakat wilayah tersebut masih dominan menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah). Namun, bagi guru bahasa Indonesia di

lingkungan sekolah selalu memberi pemahaman dan penjelasan kepada siswa untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidahnya dalam menyampaikan materi. Namun, tetap saja ada siswa yang mengajukan pertanyaan atau lainnya menggunakan bahasa daerah karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan alih kode dan campur kode pada tuturan guru baik karena kesengajaan atau spontanitas.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Pengertian Sociolinguistik

Fungsi sosial bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi sekelompok manusia (Simatupang, 2018). Menurut Iryani (2017:1) bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan antar sesama.

Menurut pendapat Chaer (2010: 2), sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Menurut pendapat Nurhayati (2009: 3) Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang terdiri atas bidang kaji sosiologi dan linguistik, disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik sehingga disebut linguistik plus kemasyarakatan. Leoni (2010:3) Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

1.2.2. Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri (Rohmadi, 2010). Menurut Suwandi dalam Sundoro (2018:131) “yang mencirikan campur kode, yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.” Dapat diketahui bahwa ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. “Sebuah percampuran antara kode-kode bahasa atau variasi bahasa disebut campur kode” (Rahardi, 2001).

1.2.3. Alih Kode

Menurut Suwito (dalam Rosita, 2011), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antardialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu disebut alih kode bersifat intern. Apabila yang terjadi adalah peralihan kode antarbahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern. Terkait dengan alih kode, Harimurti Kridalaksana (dalam Rosita, 2011) berpendapat bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

1.2.4. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Mahsum (2014), pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.

- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Peneliti menyimak dengan cara mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tanpa berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Menurut Sudaryanto (1988: 2-6) teknik dasar dari metode simak yaitu serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat.

Teknik lanjutan dari metode simak berupa teknik rekam yaitu teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Tuturan siswa dan guru direkam dengan alat perekam yang sudah disediakan sebelumnya. Tuturan tersebut diperoleh dengan cara merekam percakapan siswa dan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dengan menggunakan alat perekam. Teknik lanjutan dari metode simak juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data yang termasuk ke dalam jenis campur kode dan alih kode ke dalam kartu data serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.

3.2. Alih Kode BI ke BM

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar utama dalam pembelajaran. Walau pun guru merespons informasi yang disampaikan peserta didik dalam bahasa Mandailing dengan bahasa Mandailing pula, guru wajib melakukan alih kode kembali ke dalam bahasa Indonesia. Dari hasil observasi peneliti melihat guru Pondok Pesantren Robitul Istiqomah (PPRI) lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Mandailing baik dengan sesama guru atau pun dengan peserta didik. Penggunaan bahasa Mandailing sering juga dijumpai dalam percakapan guru dengan peserta didik saat pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran berakhir. Adapun bentuk alih kode ke dalam bahasa Mandailing yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PPRI adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perubahan dari BI ke BM

No	Interaksi/ Komunikasi	Analisis
1	Guru: Assallamuallaikum Siswa: Wallaikumsallam, Bu.	Mengucapkan salam Ketika memasuki ruang kelas. Dalam kalimat ini belum terjadi perubahan tuturan.
2	Guru: Sebelum memulai pembelajaran, berdoa terlebih dahulu. Ketua kelas pimpin doanya. Siswa: Bersiap. Sebelum belajar marilah berdoa. Guru: Kumpul tugas yang kemarin. Siswa: Olo, Bu. Siswa: Bu, <i>au napedo salose nomor 3. Hurang mangarti dabo au Bu?</i> Guru: Ya sudah, kumpul saja. Siap tak siap dikumpul semua. Siswa: Ya, Bu.	Alih kode dari BI ke BM yang terdapat dalam tuturan siswa yaitu " <i>Olo, Bu.</i> " Hal itu menunjukkan kesediaan akan perintah gurunya. Selain itu ada pada kalimat ' <i>Bu, au napedo salose nomor 3. Hurang mangarti dabo au Bu?</i> ' artinya " <i>Bu, saya belum selesai yang nomor 3, karena kurang paham saya, Bu.</i> " Dalam hal itu siswamemberi pernyataan bahwa ada materi yang kurang dipahaminya. ' <i>Sidung Ibu periksa tugas myu sude, ulai Ibu torangkon bagian hurang mangarti dirasa.</i> ' artinya " <i>Setelah Ibu periksa tuganya, akan Ibu terangkan materi yang kurang kalian pahami. Guru merubah tuturan dari BI ke BM ingin memudahkan dan lebih mendekatkan</i> "

	Guru: <i>Sidung Ibu periksa tugas muyu sude, ulai Ibu torangkon bagian hurang mangarti dirasa .</i>	diri pada siswa agar mereka mudah memahami.
--	---	---

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, bahwa guru dan siswa lebih aktif menggunakan tuturan BM, namun sesekali diselingi tuturan BI dalam suasana pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk mempertegas kembali materi dan memancing informasi baru dari siswa dengan kode lain.

3.3. Alih Kode dari BM ke BI

Bahasa Mandailing merupakan bahasa yang sering digunakan oleh guru dan siswa, bahkan masyarakat sekitar. Hal tersebut yang mendorong bahasa Mandailing lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Bahasa Mandailing merupakan bahasa yang terdapat di provinsi Sumatra Utara bagian selatan, Sumatra Barat dan Riau bagian utara. Bahasa Mandailing Julu dan Mandailing Godang dengan pengucapan yang lebih lembut lagi dari bahasa Angkola, bahkan dari bahasa Batak Toba (Wikipedia, 2020).

Penggunaan kode bahasa Mandailing juga dilakukan oleh guru PPRI dalam kalimat berikut:

Guru: *Ma sidung Ibu periksa karejo bagas muyu*

Semua Siswa: Olo, Ibu.

Guru: Sekarang buka buku materi menentukan tema. Beda tema dengan judul. *Tai bisa juo tema ibaen guarna judul cerpen niba. Tema I ma topik, alasan hamu mambuat jalan carito i, judul na bage.*

Alih kode BI pada data di atas yang dilakukan guru berupa kalimat "Sekarang buka buku materi menentukan tema. Beda tema dengan judul" kalimat dimaksud untuk mengarahkan membuka materi yang baru. Selain itu menggiring siswa beralih ke bahasa Indonesia.

Guru juga menjadi beralih tutura dari BM ke BI, karena siswa lebih sering menggunakan tuturan BM dalam berkomunikasi. Ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini juga sering beralih konteks menggunakan tuturan bahasa Indonesia kepada siswa. Berikut ini perubahan kode dari BM ke BI yang dilakukan guru di dalam kelas belajar:

Tabel 2. Perubahan Kode BM ke BI

No	Interaksi/ Komunikasi	Analisis
1	<p>Guru: "<i>Ukkap alaman 88. Disi adong itorangkon tentang kebahasaan cerpen. Ciri kebahasaan cerpen:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan tokoh, baik nama, kata ganti, julukan atau sebutan 2. Menggunakan penggambaran waktu lampau 3. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan setting cerita 4. Terdapat kata-kata untuk mendeskripsikan tokoh, baik secara fisik atau kepribadiannya 5. Terdapat kata-kata yang menuliskan tentang peristiwa yang dialami pelaku 6. Terdapat sudut pandang penulis cerita. <p><i>Ulang diapil, tai</i> dipahami. Jadi dalam membuat cerpen tidak sembarangan dalam menentukan kebahasaannya. Terutama lagi tidak mengandung unsur SARA."</p> <p>Semua Siswa: "Iya, Bu."</p> <p>Siswa bertanya: "<i>Bu, itorangkon jolo maksud sudut pandang penulis Itong, Bu e.</i>"</p> <p>Guru: <i>Oo, olo Mang.</i> Untuk yang lain juga tolong dicatat. Sudut pandang adalah</p>	<p>Penggunaan alih kode dilihat dalam kalimat "tentang kebahasaan cerpen. Ciri kebahasaan cerpen: Guru melakukan penjelasan tersebut karena sebuah materi dan harus dipahami serta ditulis ulang oleh siswa. Disitulah perubahan kode dari awal</p>

<p>arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya. Sederhananya, sudut pandang ialah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Ada lagi yang ingin ditanyakan?" Semua siswa: "Tidak, Bu."</p>	<p>percakapan BM menjadi BI. Demikian siswanya menjawab dalam bahasa Indonesia. Namun terjadi perubahan kode dalam bahasa Mandailing dalam bertanya yang terdapat dalam kalimat "Bu, itorangkon jolo maksud sudut pandang penulis I tong, Bu e." BM ke BI.</p>
---	--

Dari data tabel di atas dapat ditemukan bahwa murid lebih dominan dalam menggunakan bahasa Mandailing. Namun, guru juga terus mengarahkan siswa untuk berbahasa Indonesia. Dengan merespon pertanyaan siswa dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar.

Alih kode dan campur kode terjadi karena faktor topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri. Topik pembahasan yang diucapkan oleh penutur secara tidak langsung akan membuat mitra tutur berbicara sesuai dengan topik yang dibahas. Bahasa dapat beralih dan bercampur berdasarkan pokok pembicaraan. Alih kode dan campur kode terjadi karena situasi. Perubahan situasi juga menjadi salah satu alasan terbentuknya alih kode dan campur kode. Secara tidak sengaja, penutur akan menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan kondisi yang sedang berlangsung.

Dalam kegiatan pembelajaran guru-guru di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah lebih sering menggunakan campur kode dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman baru atas sebuah kata juga untuk menambah kumpulan kosakata bahasa Indonesia bagi siswa.

Campur kode juga tidak terlepas dari kebiasaan penggunaan bahasa Mandailing dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tanpa sengaja, terkadang guru juga menyisipkan bahasa Mandailing dalam menjelaskan suatu materi dalam pembelajaran.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yakni:

- (1) kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah;
- (2) kebijakan departemen di lingkungan pondok;
- (3) peserta bicara atau penutur;
- (4) topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri;
- (5) situasi; dan
- (6) sosial kebahasaan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah Huriastak dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa alih bahasa dan campur kode. Alih

bahasa berupa alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, alih kode terjadi dari Bahasa Mandailing ke Bahasa Indonesia. Adapun campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, baster (hybrid), dan penyisipan klausa. Alih kode ke dalam bahasa Mandailing sebagai bentuk pendekatan emosional dan sebagai strategi untuk mendapatkan informasi dari siswa. Sedangkan Alih kode ke dalam bahasa Indonesia dilakukan guru untuk mengajak peserta didik mendeskripsikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam bahasa Indonesia yang baik. Campur kode dimaksudkan guru untuk memberikan pemahaman baru terhadap sebuah kata dan untuk menambah kumpulan kosakata siswa baik dalam bahasa Mandailing maupun dalam bahasa Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anna Haerun. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konteks Multibudaya*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 2, Juli-Desember.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beradsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualism: Basic Principle*. Great Britain: Avon Tieto Ltd.
- Chaer, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwin dan Osgood C. 1963. *On Understanding and Creating Sentence*. USA: Academic Press.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Khair Ummul. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.
- _____. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardhiah. 2020. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah Aceh Jaya*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala, Indonesia.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rohmadi, M. dkk. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisa*. Surakarta: Pustaka Pelajar.